

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Petani kopi arabika di Kabupaten Solok berada pada usia produktif dengan 30% petani berada pada rentang umur 31 – 40 tahun dan umur 41-50 tahun sebanyak 29%, mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki (86%), jumlah tanggungan terbanyak adalah 3 orang (31%), memiliki pengalaman lebih dari 10-15 tahun (43%), dengan luas lahan yang dikelola berukuran kecil (0,5-1,0 hektar) sebanyak 40%. Dalam kegiatan usahatani kopi, petani melakukan kegiatan tidak sesuai dengan GAP. Penerapan prinsip GAP petani kopi arabika berada pada kategori Melakukan Tidak Sesuai (MTS) GAP. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani yang sudah sesuai GAP yakni penggunaan bibit unggul sedangkan pemeliharaan (pemangkasan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama) dan pascapanen belum dilakukan secara optimal.
2. Petani kopi arabika di Kabupaten Solok memiliki perilaku produktif, dengan nilai sikap cukup baik (443), pengetahuan juga cukup baik (349) terutama untuk penggunaan bibit unggul. Namun, tindakan penerapan GAP masih belum optimal dengan nilai 248, terutama pada tahapan pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Petani belum mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam tindakan dalam kegiatan budidaya secara keseluruhan dan konsisten.
3. Model perilaku produktif petani menunjukkan bahwa perilaku produktif petani dipengaruhi karakteristik masyarakat lokal, karakteristik inovasi, lingkungan bisnis, sikap, pengetahuan, niat dan kontrol perilaku yang dirasakan. Lingkungan bisnis dan karakteristik masyarakat lokal mempengaruhi perilaku produktif melalui sikap dan niat. Sedangkan karakteristik inovasi mempengaruhi perilaku produktif melalui pengetahuan dan niat. Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku produktif. Karakteristik masyarakat lokal di Sumatera Barat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku produktif petani, dengan indikator keterbukaan dan

orientasi jangka panjang. Karakteristik masyarakat lokal sebagai variabel baru dalam model dengan indikator keterbukaan terhadap perubahan, dapat dilihat dari sikap positif terhadap inovasi seperti penggunaan bibit unggul, meskipun penerapannya masih terbatas. Untuk indikator orientasi jangka panjang terlihat kecenderungan pada sebagian petani memelihara tanaman kopi dan menjaga keberlanjutan usaha, meskipun hal ini belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan teknis yang sesuai standar.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian berupa saran praktis dan saran akademis yakni :

Saran Praktis

1. Melakukan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas petani. Pelatihan teknis berkelanjutan diperlukan untuk mendorong penerapan GAP dengan melakukan pelatihan melalui Sekolah Lapang terkait dengan GAP yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian bekerja sama dengan kelompok tani.
2. Penyuluhan teknis dilakukan secara berkala dengan jadwal tetap yang dilaksanakan oleh penyuluh bersama pengurus kelompok tani, termasuk sesi praktik langsung seperti pemangkasan, pengolahan pascapanen, dan pengendalian hama, selain itu perlu dilakukan penguatan peran koperasi dan kelompok tani sebagai penyedia informasi teknis, tempat berbagi praktik baik, dan pengelola dokumentasi standar GAP secara kolektif.
3. Penguatan Dukungan Inovasi Teknologi Pertanian dilakukan melalui penyediaan alat pascapanen bersama, seperti mesin pulper, alat sortasi, dan pengering kopi, yang dikelola oleh kelompok dan koperasi.
4. Mengintegrasikan nilai lokal dalam Program Pemberdayaan dengan melibatkan tokoh lokal dan pengurus kelompok tani/koperasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan, sehingga materi lebih sesuai kondisi masyarakat lokal. Selain itu mengembangkan program pelatihan dari petani untuk petani (*farmer to farmer*), di mana petani contoh dalam kelompok menjadi fasilitator atau mentor bagi anggota lain.

5. Optimalisasi Peran Kelembagaan dan Lingkungan Bisnis, dengan Fasilitasi kemitraan koperasi dengan industri pengolahan kopi, eksportir, serta pelaku UMKM kopi lokal untuk memperkuat rantai nilai dan memperluas akses pasar bagi petani serta Pengembangan branding kopi arabika Solok melalui koperasi atau kelompok tani, termasuk sertifikasi produk, pembentukn indikasi geografis, dan pengemasan produk agar lebih kompetitif.

Saran Akademis :

1. Pada penelitian ini, model perilaku yang digunakan belum mencakup elemen perencanaan teknologi secara eksplisit. Teori seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan Diffusion of Innovations (DOI) mungkin secara teoritis mampu menjelaskan niat dan adopsi inovasi petani kopi. Namun, model yang digunakan lebih banyak berfokus pada aspek psikologis dan persepsional, seperti sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan persepsi karakteristik inovasi. Adopsi teknologi oleh petani kopi tidak hanya bergantung pada niat dan persepsi mereka; itu juga sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk merencanakan penggunaan teknologi, termasuk akses ke sumber daya, kesiapan infrastruktur, pengetahuan teknis, dan dukungan institusional. Hal ini akan membantu menjembatani antara niat (yang dijelaskan dalam TPB) dan implementasi teknologi yang sebenarnya (yang relevan dalam DOI).
2. Keterbatasan lain dari penelitian ini belum memasukkan variabel ekonomi dalam model perilaku produktif. Petani terkadang sudah memiliki niat untuk menerapkan inovasi, namun karena faktor ekonomi seperti keterbatasan modal, harga yang berfluktuasi serta tingginya biaya operasional bisa berpengaruh pada perilaku produktif. Menambahkan variabel ekonomi pada penelitian berikutnya diharapkan mampu menjelaskan lebih komprehensif antara niat dan perilaku actual